

PENGARUH BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG MENGALAMI BROKEN HOME DI SMK BUSTANUL ULUM BANDUNG

Fauziah Fatma¹, Fadli Nur Islah Amin², Heri Rahmat Susanto³, Hikmah Akmelia Kosa⁴,
Tarsono⁵, Ulfiah⁶
ussy2796@gmail.com¹, afadlinurislam3@gmail.com², herirahmat12@gmail.com³,
tarsono@uin.ac.id⁴, hikmahkosa@gmail.com⁵, ulfiah@fkipuinsgd.ac.id⁶
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Latar Belakang Penelitian ini adalah adanya tanda-tanda menurunnya tingkat kecerdasan siswa yang mengalami broken home dan sangat perlu untuk ditingkatkan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk membantu dan meningkatkan kecerdasan emosi siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan eksperimen menggunakan desain the one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 36 siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan model skala likert dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah pemberian layanan bimbingan konseling terhadap kecerdasan emosi siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Broken Home, Kecerdasan Emosional.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari masa bayi hingga dewasa. Oleh karena itu, penting bagi setiap orangtua untuk memahami dengan baik fungsi keluarga. Pembinaan kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembinaan anak di dalam keluarga. Orang tua, sebagai tokoh sentral dalam keluarga, perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang pola asuh anak di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, spiritual, maupun sosial. (Kurniasari, 2019) Keluarga juga berperan sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Fungsi keluarga ini juga sangat vital untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui penelitian lintas budaya, ditemukan bahwa keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu internal (yang memberikan perlindungan psikososial bagi anggotanya) dan eksternal (mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi berikutnya). (Rizki, 2018)

Soekanto (2009) menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat manusia, akan selalu terdapat keluarga inti (nuclear family). (Faqih, 2018) . Keluarga inti ini merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga inti ini sering disebut juga sebagai rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai tempat dan proses pergaulan hidup. Ayah, ibu, dan anak adalah keluarga inti yang merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. (Laksono, 2020) Pada dasarnya, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting yang mendasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. (Wahidin, 2019) Di dalam keluarga, anak akan menerima pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Keluarga menjadi pihak yang memperkenalkan anak pada aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi dasar kepribadian anak dalam menghadapi

lingkungan. Keluarga juga menjadi motivator terbesar yang tak pernah berhenti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Keutuhan keluarga, selain ditinjau dari keberadaan ayah, ibu, dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidakhadiran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh pada diri anak. Misalnya, ayah yang terpaksa sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena pekerjaan atau alasan lain, dapat menyebabkan ketidakberlangsungan hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Fungsi keluarga yang hangat dan sehat akan memengaruhi keutuhan keluarga tersebut dan secara psikologis memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental bagi setiap anggota keluarga.

Dalam keluarga yang tidak harmonis, seringkali terjadi anak yang kehilangan teladan. Orang tua yang seharusnya menjadi contoh bagi anak, ternyata belum mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Akibatnya, anak merasa kecewa terhadap orang tuanya dan merasa gelisah. Mereka tidak merasa nyaman tinggal di rumah dan seringkali tidak mendapatkan kedamaian dan ketenangan.

Secara umum, "broken home" merujuk pada kondisi di dalam keluarga di mana tidak terdapat keharmonisan, menyebabkan situasi yang tidak kondusif dan kurangnya rasa nyaman dalam keluarga. "Broken home" juga mencerminkan kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua yang dapat membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, agresif, sulit diatur, dan tidak termotivasi untuk berprestasi. (Aini, 2022)

Peserta didik yang berasal dari keluarga "broken home" cenderung memiliki kecerdasan emosional yang semakin berkurang. Seperti dengan adanya sikap yang kurang baik, minat belajar yang rendah, dan prestasi yang tidak optimal. Selain itu, kondisi "broken home" juga dapat mempengaruhi kejiwaan peserta didik, seperti kecenderungan perilaku tidak disiplin dan melanggar peraturan sekolah. Hal ini dilakukan peserta didik karena mereka mencari simpati dari teman-teman dan guru, serta lingkungan sekitarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMK Bustanul 'Ulum penyebab utama keluarga broken home adalah karena perceraian orang tua akibat ketidakdewasaan atau kematian salah satu orang tuanya, masalah ekonomi dan orang tua yang bekerja di luar kota yang membuat jarang adanya komunikasi antar anggota keluarga. sehingga pada saat peserta didik pulang sekolah ternyata di rumah tidak ada orang tua yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi. Di SMK Bustanul 'Ulum sekitar 25 persen dari kelas 11 dan 12 menghadapi tantangan berat dalam kehidupan mereka karena kondisi rumah tidak utuh, yang sering dikenal sebagai broken home. Dalam situasi ini, mereka mengalami beragam dampak emosional dan psikologis yang dapat mempengaruhi kinerja akademis. Dengan demikian, Untuk menyikapi hal semacam ini sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih agar peserta didik sadar dan mau berprestasi dengan cara menyediakan layanan konseling.

Upaya layanan bimbingan dan konseling melalui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu peserta didik sangatlah penting terutama dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, guru BK dapat membantu permasalahan yang dialami siswa. Konselor SMK Bustanul Ulum memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan situasi yang unik. Mereka melakukan pendekatan yang personal dan menyeluruh terhadap setiap siswa yang berasal dari keluarga broken home. Dengan mendengarkan secara aktif, melalui sesi konseling yang terstruktur dan terpercaya, BK membantu siswa untuk mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, dan ketakutan yang mereka alami akibat situasi rumah yang rumit dan tidak utuh, mengembangkan keterampilan dalam mengelola stress, meningkatkan rasa percaya diri, bersikap lebih baik, mempunyai minat belajar yang tinggi, dan memperbaiki hubungan dengan orang tua mereka, baik yang

tinggal bersama mereka maupun tidak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh bimbingan konseling terhadap kecerdasan emosional anak yang mengalami broken home di SMK Bustanul ‘Ulum? sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling terhadap kecerdasan emosional anak yang mengalami broken home di SMK Bustanul ‘Ulum.

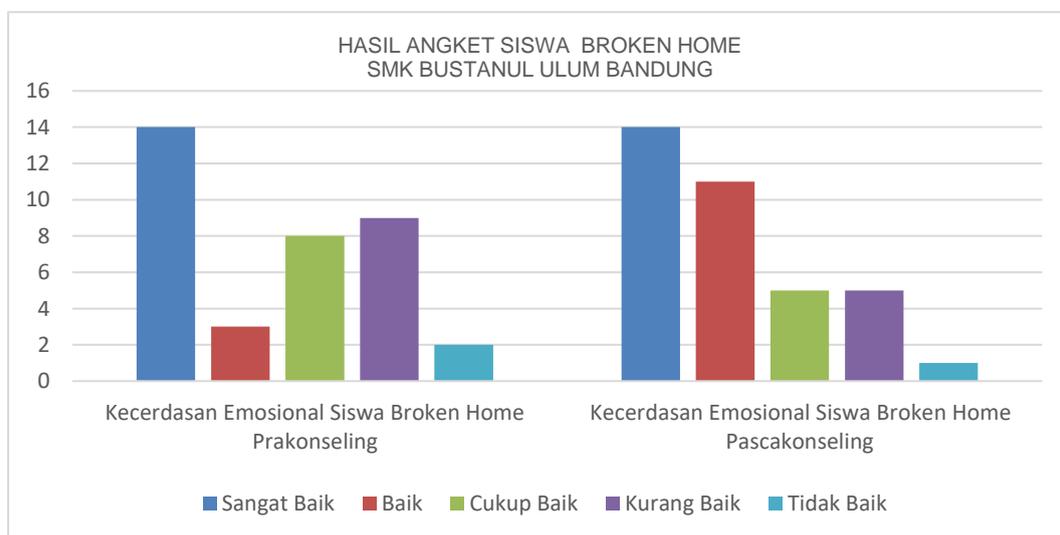
METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan one group pretest-posttest design. Desain ini melibatkan pemberian pretest kepada kelompok eksperimen sebelum perlakuan diberikan, dan setelah perlakuan dilakukan, diberikan posttest untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

Gay (1991) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimental adalah satu-satunya metode penelitian yang dapat secara akurat menguji hipotesis tentang hubungan kausal (sebab akibat). Dalam penelitian eksperimen, dilakukan manipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat. (Ibrahim et al., 2018, hal. 35)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas XI dan XII di SMK Bustanuhl Ulum Bandung. Kondisi awal ini digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Berdasarkan hasil angket, pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XI dan XII serta guru BK di SMK Bustanuhl Ulum Bandung pada tanggal 4 Desember 2023, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1.

Screen Shoot Pertanyaan Wawancara dengan Guru BK SMK Bustanuhl Ulum Bandung

1. Apa saja metode pendekatan atau metode bimbingan konseling yang telah digunakan dalam membantu siswa yang mengalami masalah broken home?	4. Apakah ada perbedaan dalam penanganan atau pendekatan bimbingan konseling terhadap siswa yang mengalami broken home berdasarkan tingkat usia atau kebutuhan individu?	7. Bagaimana peran orang tua atau wali dalam mendukung efektivitas bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami broken home?
2. Apakah terdapat perubahan yang signifikan dalam sikap siswa setelah menerima bimbingan konseling terkait broken home? Jika ya, apa saja perubahannya?	5. Bagaimana interaksi antara siswa yang mengalami broken home dengan lingkungan sekolah setelah mendapatkan bimbingan konseling?	8. Bagaimana guru BK memastikan keberlanjutan dukungan bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami broken home setelah sesi konseling berakhir?
3. Bagaimana guru BK mengukur atau mengevaluasi efektivitas bimbingan konseling terhadap siswa yang mengalami broken home?	6. Apakah terdapat tantangan atau hambatan khusus dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa yang mengalami broken home? Jika ya, apa saja?	9. Apakah terdapat rekomendasi atau strategi tertentu untuk meningkatkan efektivitas bimbingan konseling terhadap siswa yang mengalami broken home berdasarkan pengalaman guru BK sendiri?

Gambar 2.

Screen Shoot Jawaban Wawancara dengan Guru BK SMK Bustanuhl Ulum Bandung

<p>Bu Lina Bustanul 'Ul...</p> <p>1. Metoda Deep Talk: Saya mengajak siswa berkomunikasi lbh dalam untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi masalahnya dan sama sama mencari jalan keluarnya. Berusaha mengubah pola pikirnya.</p> <p>11.58</p>	<p>5. Setelah melakukan konseling, siswa cenderung lebih responsif dalam melakukan interaksi sosialnya.. meskipun aga berhati hati.</p> <p>12.1</p>
<p>2. Perubahan yg signifikan adalah siswa lebih terbuka dan mencoba untuk selalu cerita setiap permasalahannya</p> <p>11.58</p>	<p>6. Hambatannya : ketika siswa sangat sulit diajak komunikasi , artinya proses identifikasi masalah juga terhambat.</p> <p>12.</p>
<p>3. BK akan memonitor perubahan interaksi sosial dan akademik siswa</p> <p>12.00</p>	<p>7. Orang tua atau wali dapat terlibat langsung dalam proses konseling dengan memberikan informasi akurat tentang situasi keluarga mereka</p> <p>12.</p>
<p>4. BK akan melakukan wawancara dengan gaya bahasa yang berbeda sesuai usia siswa. Membuka wawasan siswa dengan metoda yg sesuai nalarnya</p> <p>12.00</p>	<p>8. BK akan wawancara siswa secara berkala untuk lebih memahami apa yg dirasakan dan dipahami setelah melalui konseling.</p> <p>12.</p>
	<p>9. Ada Beberapa kasus yang tidak bisa diselesaikan dengan konseling. Maka diharapkan pihak sekolah untuk bekerja sama dengan psikolog.</p> <p>12.</p>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang tertera pada gambar 1 dan 2, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yang digambarkan dalam tabel 1 dibawah:

Tabel 1. Kesimpulan Hasil Wawancara

Kesimpulan Hasil Wawancara	
1.	Guru BK dalam melakukan konseling menggunakan metode deep talk dengan mengajak siswa berkomunikasi dalam mencari masalah serta solusinya
2.	Siswa mengalami perubahan yang signifikan berupa lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya
3.	Guru BK memonitor perubahan interaksi sosial dan akademik siswa sebagai upaya evaluasi bimbingan konseling
4.	Guru menggunakan metode wawancara yang berbeda-beda berdasarkan bobot permasalahan yang dialami siswa

5. Siswa cenderung lebih repossif setelah melakukan konseling dengan guru BK meskipun masih berhati-hati
6. Kesulitan dalam berkomunikasi menjadi salah satu hambatan dalam proses konseling
7. Orangtua atau wali memiliki peran yang penting dalam proses berjalannya konseling
8. Setelah sesi konseling berakhir, guru BK terap melakukan wawancara secara berkala untuk lebih memahami siswa
9. Terdapat beberapa kasus konseling yang tidak bisa diselesaikan sehingga pihak guru BK mengharapkan pihak SMK Bustanul Ulum Bandung untuk bekerja sama dengan psikolog.

Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat dampak signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa setelah menerima layanan bimbingan kelompok. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa, sehingga perlu adanya kegiatan peningkatan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Sesuai dengan tujuan pretest, yaitu untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan emosional siswa sebelum menerima perlakuan.

Selanjutnya, analisis kecerdasan emosional terhadap siswa yang mengalami broken home di SMK Bustanul Ulum di tinjau dari observasi yang dilakukan peneliti dan Guru BK, indeks kecerdasan emosional dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang diutarakan Goleman (2002), yang mana terdapat terdapat lima determinan kualitas kecerdasan emosional yang juga merupakan indikator yaitu *Self-awareness* (kesadaran diri), *Self-regulation* (pengaturan diri), *Self-motovation* (moptimasi diri), *Emphaty* (empati), dan *Sosial Skills* (keterampilan sosial).

Analisis tingkat kecerdasan emosional siswa broken home di SMK Bustanul Ulum Bandung, menggunakan teknik statistik deskriptif dengan kategorisasi sesuai dengan tabel 1 digambarkan seperti pada tabel 2 dan 3 di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Broken Home Prakonseling

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase	Skor
1	SB (Sangat Baik)	5	14	38,9%	70
2	B (Baik)	4	3	8,3%	12
3	CB (Cukup Baik)	3	8	22,2%	24
4	KB (Kurang Baik)	2	9	25%	18
5	TB (Tidak Baik)	1	2	5,6%	2
Jumlah			36	100%	126

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau 38,9% memiliki kemampuan emosional pada kategori sangat baik. Kemampuan emosional yang baik ini menggambarkan kualitas diri siswa dalam mengendalikan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Akan tetapi dalam urutan ke-2 ditempati oleh kategori kurang baik dengan skor 25%. Yang mana skor tersebut berbanding terbaik dengan siswa yang berkategori baik. Dari data tersebut juga dapat menyatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan emosional yang kurang baik.

Berdasarkan data dalam table 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor hasil penelitian prakonseling adalah $126:36 = 3,5$. Oleh karena itu, kecerdasan emosional siswa broken home di SMK Bustanul Ulum Bandung memiliki tingkat kecerdasan emosional dengan kateregori baik. Berikutnya data tentang tingkat kecerdasan emosional siswa broken home pasca konseling dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Broken Home Pascakonseling

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase	Skor
1	SB (Sangat Baik)	5	14	38,9%	70
2	B (Baik)	4	11	30,5%	44
3	CB (Cukup Baik)	3	5	13,9%	15
4	KB (Kurang Baik)	2	5	13,9%	10
5	TB (Tidak Baik)	1	1	2,8%	1
Jumlah			36	100%	140

Data pada table 3, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi 41,7% dan rata-rata skor hasil penelitian pascakonseling adalah $140:36 = 3,9$. Hasil data ini menunjukkan bahwa, dengan melakukan konseling, tingkat kecerdasan emosional siswa meningkat.

Data ini juga menunjukkan bahwa, terdapat sedikit peningkatan dengan skor hasil sebelumnya. Yaitu, $3,5 < 3,9$, dari hasil skor tersebut menunjukkan terdapat peningkatan hasil rata-rata sebesar 0,4. Selanjutnya hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank Test Dengan Menggunakan SPSS

Test Statistics^a

Post Test - Pre Test	
Test	
Z	-3,300 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil uji statistik non-parametrik dengan menggunakan rumus Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh angka probabilitas Sig (2-Tailed) untuk kecerdasan emosi siswa sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas tersebut lebih rendah dari alpha 0,01 ($0,001 < 0,01$). Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, hipotesis yang diuji dalam penelitian dapat diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi pada siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan konseling.

Sebelum perlakuan diberikan kepada responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor responden pada saat pretest adalah 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi yang kurang baik. Emosi merupakan kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, sehingga diperlukan upaya untuk mengendalikan, mengatasi, dan mendisiplinkan kehidupan emosional dengan mengontrol emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri anak-anak, akan membantu mereka dalam pengambilan keputusan dan penilaian atas tindakan yang seharusnya dilakukan.(Aunurrahman, 2009)

Menurut Dan Goleman (2000), Orang-orang yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan utama dalam mengenali emosi diri dengan baik, memiliki kesadaran diri, mengelola emosi dengan bijak, memotivasi diri, mengatur diri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosi merupakan sejumlah cara dan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa antara lain adalah mengenali emosi diri/kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.(Prawira, 2016)

Siswa yang mengalami gangguan emosi akibat trauma khususnya *broken home* mungkin disebabkan oleh persepsi yang tidak benar dan pikiran yang irasional, yang dapat menyebabkan masalah yang dirasakan serta perasaan kebutuhan fisik tidak terpenuhi, kurangnya kasih sayang, merasa tidak mampu, ketidakbahagiaan dalam kehidupan keluarga, rasa penderitaan, dan iri terhadap orang lain.(Ulandari, 2019)

Setelah perlakuan bimbingan konseling diberikan, skor rata-rata responden meningkat menjadi 3,9 pada saat posttest. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan probabilitas Sig (2-tailed) untuk kecerdasan emosi siswa sebesar 0,001, yang lebih rendah dari alpha 0,01 ($0,0051 < 0,01$). Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu "Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi siswa setelah diberi perlakuan berupa bimbingan konseling."

Layanan bimbingan konseling dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan pengendalian diri mereka dalam menggali informasi tertentu, serta dapat belajar dari pengalaman pahitnya.(Ulandari, 2019)

Hal ini menjelaskan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional, guru bimbingan dan konseling (BK) berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang mengenal diri/kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain. Melalui kegiatan layanan bimbingan konseling, siswa menjadi lebih terbuka, antusias, dan aktif dalam setiap tahap bimbingan konseling. Layanan ini juga melatih siswa untuk berbicara lebih terbuka.

KESIMPULAN

Bagian ini memuat kesimpulan yang ditulis dalam satu atau dua paragraf. Kesimpulan ditulis dalam bentuk esai, bukan dalam bentuk angka. Kesimpulan harus merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dan tidak dijelaskan dalam kalimat statistik. Jika perlu menuliskan saran atau rekomendasi harus ditulis bersama di paragraf kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta.
- Aini, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak Broken Home di SMA N 1 Tebing Tinggi. Al-Mursyid, 4(2).
- Faqih, F. A. (2018). IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK PERILAKU BERMASALAH PADA SISWA FT DI SMP NEGERI 15 PALEMBANG YANG MENGLAMI BROKEN HOME DITINJAU TEORI KONSELING REALITAS. Universitas Brawijaya.
- Kurniasari, A. (2019, Januari-April). DAMPAK KEKERASAN PADA KEPRIBADIAN ANAK IMPACT OF VIOLENCE IN CHILDREN'S PERSONLITY. Sosio Informa.
- Laksono, A. (2020). James Intveld "Remember Me" dan Pergeseran Nilai-nilai Keluarga Amerika. Anuva, 4(1).
- Rizki, A. F. (2018). Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Geng Motor Wanita. Universitas Islam Riau.
- Wahidin. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR

- PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *PANCAR*, 3(1).
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metode Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Prawira, P. A. (2016). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruuzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (26 ed.). Alfabeta.
- Ulandari, Y. (2019). Pemanfaatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 01(01), 1–8.